Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2026, 12(11.D), 232-244
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15071
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Membangun Kesadaran Gender di Sekolah: Pengalaman Guru dalam Menanamkan Nilai Kesetaraan di MAN 1 Kota Makassar.

Andi Sadriani[1] , Muh. Watif Massuanna[2], Rahmi Juwita[3]

[1,2,3]Universitas Negeri Makassar

Received: 22 September 2026
Revised: 3 Oktober 2026
Accepted: 8 Oktober 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman guru mengenai kesadaran gender, pengalaman dan strategi dalam menanamkan nilai kesetaraan gender, serta tantangan yang dihadapi dalam membangun kesadaran gender di MAN 1 Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian berjumlah 7 orang guru yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memahami kesadaran gender sebagai persamaan hak, kesempatan, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam lingkungan pendidikan. Penanaman nilai kesetaraan dilakukan melalui integrasi materi pembelajaran, pembagian tugas yang adil, pendekatan dialogis, serta keteladanan dalam interaksi sehari-hari. Namun, upaya tersebut masih menghadapi tantangan berupa kuatnya stereotip gender yang berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat, perbedaan pemahaman peserta didik, serta belum optimalnya integrasi pendidikan gender dalam pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa guru memiliki peran penting sebagai aktor sosial dalam membangun konstruksi kesetaraan gender melalui praktik pendidikan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kesadaran Gender, Kesetaraan Gender, Pengalaman Guru, Pendidikan, Konstruksi Sosial.

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Sadriani, A., Massuanna, M. W., & Juwita, R. (2026). Membangun Kesadaran Gender di Sekolah: Pengalaman Guru dalam Menanamkan Nilai Kesetaraan di MAN 1 Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(11.D), 232-244. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15071.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu ruang penting dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku individu terhadap kehidupan sosial. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat, termasuk nilai kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan (Subianto, 2013; Yunarti, 2014). Salah satu nilai yang perlu ditanamkan dalam lingkungan pendidikan adalah kesadaran gender. Kesadaran gender berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak, kesempatan, serta tanggung jawab yang setara dalam berbagai bidang kehidupan. Pemahaman ini penting dibangun sejak di bangku sekolah agar peserta

didik tidak lagi memandang perbedaan jenis kelamin sebagai dasar untuk membatasi kemampuan, pilihan, maupun keterlibatan seseorang dalam aktivitas sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari, pandangan mengenai peran laki-laki dan perempuan masih sering dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Anggapan bahwa laki-laki harus bersikap kuat, berani, dan menjadi pemimpin, sementara perempuan diharapkan lebih lembut, penurut, dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik, merupakan contoh bagaimana stereotip gender terbentuk dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Aula & Moulida, 2024; Jatiningsih, 2024). Pandangan tersebut tidak jarang terbawa ke lingkungan sekolah, baik melalui interaksi antarpeserta didik, pembagian tugas dalam kegiatan kelas, pemilihan kepemimpinan organisasi, maupun aktivitas pembelajaran. Ketika stereotip semacam ini dibiarkan, sekolah berpotensi menjadi ruang yang turut mempertahankan ketidaksetaraan gender, meskipun pendidikan seharusnya memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

Sekolah memiliki posisi strategis dalam membangun kesadaran gender karena menjadi salah satu lingkungan sosial utama tempat peserta didik berinteraksi, belajar, dan membentuk identitas sosialnya (Ain, 2025). Nilai-nilai kesetaraan gender dapat diperkenalkan melalui berbagai kegiatan pendidikan, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun melalui aktivitas di luar kelas (Warasanto & Khasanah, 2025). Guru memiliki peran penting dalam proses tersebut karena tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi figur yang memberikan contoh dalam memperlakukan peserta didik secara adil. Cara guru memberikan kesempatan berbicara, membagi tugas kelompok, merespons pendapat peserta didik, serta memberikan ruang kepemimpinan kepada laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi bagaimana peserta didik memahami kesetaraan. Dengan demikian, pendidikan gender tidak selalu harus disampaikan melalui mata pelajaran khusus, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Namun, menanamkan nilai kesetaraan gender di sekolah bukanlah proses yang sederhana. Guru sering kali berhadapan dengan pandangan dan kebiasaan sosial yang telah tertanam kuat, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun budaya setempat (Samderubun et al., 2026). Dalam beberapa situasi, peserta didik mungkin masih menganggap bahwa pekerjaan atau tanggung jawab tertentu lebih pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Di sisi lain, pemahaman guru mengenai gender, pengalaman mengajar, serta lingkungan sosial tempat sekolah berada juga dapat memengaruhi cara nilai kesetaraan disampaikan kepada peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa membangun kesadaran gender tidak cukup hanya melalui penyampaian konsep tentang kesetaraan, tetapi membutuhkan pengalaman, keteladanan, dan praktik pendidikan yang secara konsisten memberikan ruang yang adil bagi seluruh peserta didik. Oleh karena itu, pengalaman guru dalam menghadapi berbagai pandangan gender menjadi hal penting untuk dipahami.

MAN 1 Kota Makassar menjadi salah satu lingkungan pendidikan yang menarik untuk dikaji dalam melihat bagaimana nilai kesetaraan gender diperkenalkan dan diterapkan dalam kehidupan sekolah. Sebagai lembaga

pendidikan berbasis madrasah, MAN 1 Kota Makassar tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai sosial peserta didik. Dalam hal ini, penanaman kesadaran gender menjadi penting untuk melihat bagaimana nilai kesetaraan dipahami dan diterjemahkan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Guru memiliki pengalaman yang beragam dalam membangun pemahaman peserta didik mengenai hubungan laki-laki dan perempuan, termasuk ketika berhadapan dengan stereotip gender, pembagian peran, dan kebiasaan sosial yang masih berkembang di lingkungan sekolah. Pengalaman tersebut dapat memberikan gambaran mengenai upaya, tantangan, serta strategi yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai kesetaraan gender kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pengalaman guru dalam membangun kesadaran gender dan menanamkan nilai kesetaraan di MAN 1 Kota Makassar. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana guru memaknai kesetaraan gender, bagaimana nilai tersebut ditanamkan melalui proses pembelajaran dan interaksi di lingkungan sekolah, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Berbeda dari kajian yang hanya menempatkan pendidikan gender sebagai bagian dari kebijakan atau materi pembelajaran, penelitian ini memberikan perhatian pada pengalaman guru sebagai pelaku utama dalam praktik pendidikan sehari-hari. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pengalaman, pandangan, dan strategi guru dalam membangun kesadaran gender, sekaligus memberikan pemahaman mengenai peran sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil, inklusif, dan menghargai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman guru dalam membangun kesadaran gender dan menanamkan nilai kesetaraan di lingkungan MAN 1 Kota Makassar. Fokus penelitian diarahkan pada pandangan, pemaknaan, serta pengalaman guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender ke dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial di sekolah. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang guru MAN 1 Kota Makassar yang dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan dalam proses pendidikan serta penanaman nilai-nilai kesetaraan gender kepada peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi antara guru dan peserta didik, praktik pembelajaran, serta bentuk-bentuk penerapan nilai kesetaraan gender dalam aktivitas sekolah. Wawancara mendalam dilakukan kepada tujuh informan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman guru tentang kesadaran gender, pengalaman dalam menanamkan nilai kesetaraan, strategi yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen atau arsip yang relevan, seperti perangkat pembelajaran,

kegiatan sekolah, dan dokumentasi aktivitas pendidikan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian (Syukur & Sadriani, 2026). Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk menemukan pola pengalaman dan pemaknaan guru dalam menanamkan nilai kesetaraan gender. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian yang telah dianalisis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari ketujuh informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pemahaman Guru tentang Makna Kesadaran Gender dan Nilai Kesetaraan Gender dalam Lingkungan Pendidikan di MAN 1 Kota Makassar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MAN 1 Kota Makassar memahami kesadaran gender sebagai bentuk pemahaman mengenai persamaan hak, kesempatan, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial, termasuk di lingkungan pendidikan. Kesadaran gender tidak dimaknai sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, melainkan sebagai pemahaman bahwa perbedaan jenis kelamin tidak seharusnya menjadi alasan untuk membatasi kemampuan, kesempatan, maupun keterlibatan seseorang dalam berbagai aktivitas. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tersebut tercermin dari pandangan guru bahwa setiap peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, mengembangkan potensi, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

Guru juga memandang bahwa kesetaraan gender perlu diwujudkan melalui perlakuan yang adil terhadap seluruh peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin. Kesetaraan tidak berarti bahwa laki-laki dan perempuan harus selalu melakukan hal yang sama, tetapi keduanya harus memperoleh kesempatan yang setara sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing. Pemahaman ini terlihat dalam pandangan guru mengenai pembagian tugas di kelas, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan organisasi, serta kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam berbagai aktivitas sekolah. Guru menilai bahwa kemampuan memimpin, keberanian menyampaikan pendapat, dan tanggung jawab tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh kemampuan dan kemauan individu untuk menjalankan peran tersebut.

Salah seorang guru menjelaskan bahwa kesadaran gender perlu dimulai dari cara guru memperlakukan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Menurutnya,

guru tidak seharusnya memberikan perlakuan berbeda hanya karena peserta didik berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.

"Menurut saya, kesadaran gender itu bagaimana kita memahami bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama. Misalnya dalam pembelajaran, jangan selalu anak laki-laki yang diminta menjadi ketua kelompok atau mengangkat barang, sementara anak perempuan hanya diberikan tugas mencatat. Semua harus diberikan kesempatan untuk mencoba dan menunjukkan kemampuannya masing-masing." (Informan 1, Guru Bahasa Inggris).

Pemahaman serupa juga disampaikan oleh guru lainnya yang melihat bahwa kesetaraan gender berkaitan erat dengan pemberian ruang partisipasi kepada peserta didik. Menurutnya, lingkungan sekolah harus menjadi tempat yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berkembang tanpa dibatasi oleh anggapan mengenai peran laki-laki dan perempuan. Hal ini terutama penting dalam kegiatan organisasi dan aktivitas ekstrakurikuler, ketika peserta didik memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuan, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

"Kesetaraan gender itu bukan berarti laki-laki dan perempuan harus sama dalam segala hal, tetapi jangan sampai jenis kelamin menjadi penghalang bagi seseorang untuk berkembang. Kalau ada siswi yang mampu menjadi pemimpin, tentu harus diberikan kesempatan. Begitu juga siswa laki-laki yang memiliki kemampuan di bidang tertentu, harus diberikan ruang untuk mengembangkannya." (Informan 2, Guru Agama).

Selain berkaitan dengan kesempatan dan partisipasi, guru juga memahami kesadaran gender sebagai upaya membangun sikap saling menghargai antara laki-laki dan perempuan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan gender tidak hanya berhubungan dengan pembagian peran, tetapi juga dengan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru memandang penting untuk membiasakan peserta didik menghargai pendapat teman, tidak merendahkan kemampuan berdasarkan jenis kelamin, serta menghindari pemberian label tertentu terhadap laki-laki maupun perempuan.

"yang paling penting menurut saya adalah bagaimana anak-anak bisa saling menghargai. Jangan karena dia perempuan kemudian dianggap tidak mampu, atau karena dia laki-laki harus selalu dianggap lebih kuat dan lebih berani. Kita ingin mereka memahami bahwa setiap orang punya kemampuan masing-masing dan harus dihargai." (Informan 3, Guru Sosiologi).

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa guru di MAN 1 Kota Makassar memaknai kesadaran gender melalui tiga aspek utama, yaitu persamaan hak dan kesempatan, keadilan dalam pembagian peran, serta penghargaan terhadap kemampuan dan potensi individu tanpa membedakan jenis kelamin. Pemahaman guru memperlihatkan bahwa kesetaraan gender bukan sekadar konsep yang berkaitan dengan hubungan laki-laki dan perempuan, tetapi juga merupakan nilai sosial yang perlu dibangun melalui kehidupan pendidikan sehari-hari. Dengan demikian, sekolah dipandang sebagai ruang penting untuk membentuk pemahaman peserta didik agar tidak terjebak dalam stereotip gender yang dapat membatasi partisipasi dan perkembangan diri mereka.

2. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kesetaraan Gender kepada Peserta Didik di MAN 1 Kota Makassar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman guru dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender di MAN 1 Kota Makassar berlangsung melalui berbagai aktivitas pendidikan, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan pemahaman mengenai kesetaraan gender melalui materi pelajaran, tetapi juga berupaya membangun kebiasaan yang mencerminkan perlakuan adil terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan. Pengalaman tersebut terlihat dari cara guru memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk terlibat dalam diskusi, mengemukakan pendapat, menjadi ketua kelompok, serta mengambil tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran. Dalam praktiknya, guru berusaha menghindari pembagian tugas yang didasarkan pada anggapan bahwa pekerjaan tertentu hanya pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan.

Salah satu strategi yang dilakukan guru adalah mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender ke dalam materi pembelajaran. Guru memanfaatkan materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial, keluarga, budaya, dan hubungan antarmanusia untuk mengajak peserta didik memahami bahwa pembagian peran antara laki-laki dan perempuan banyak dipengaruhi oleh konstruksi sosial. Melalui pembahasan tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk mendiskusikan berbagai pandangan yang berkembang di masyarakat, termasuk anggapan bahwa laki-laki harus menjadi pemimpin dan perempuan lebih tepat menjalankan pekerjaan domestik. Guru berusaha mengarahkan diskusi agar peserta didik mampu melihat bahwa kemampuan dan tanggung jawab seseorang tidak semestinya ditentukan berdasarkan jenis kelamin.

"Biasanya saya mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya ketika membahas keluarga atau kehidupan masyarakat, saya mengajak siswa berdiskusi tentang pembagian tugas antara ayah dan ibu. Saya ingin mereka memahami bahwa pekerjaan rumah tangga bukan hanya tanggung jawab perempuan, tetapi juga bisa dilakukan oleh laki-laki. Dari situ mereka bisa melihat bahwa kesetaraan sebenarnya dekat dengan kehidupan mereka." (Informan 4, Guru Matematika).

Strategi lainnya dilakukan melalui pembiasaan dan pemberian kesempatan yang setara dalam aktivitas sekolah. Guru menjelaskan bahwa penanaman nilai kesetaraan gender tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam kegiatan pembelajaran, misalnya, guru berupaya memberikan kesempatan kepada peserta didik laki-laki dan perempuan untuk mengambil peran yang beragam. Pembagian tugas kelompok dilakukan berdasarkan kesepakatan dan kemampuan peserta didik, bukan berdasarkan jenis kelamin. Demikian pula dalam kegiatan presentasi, diskusi, dan kepemimpinan kelompok, guru memberikan ruang yang sama agar peserta didik dapat mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Praktik tersebut menjadi pengalaman penting bagi peserta didik untuk memahami kesetaraan melalui interaksi langsung.

Selain melalui pembelajaran dan pembiasaan, guru juga menggunakan pendekatan dialogis ketika menemukan perilaku atau pernyataan peserta didik yang menunjukkan stereotip gender. Guru berupaya memberikan pemahaman melalui teguran, nasihat, dan diskusi agar peserta didik dapat memahami bahwa merendahkan atau membatasi seseorang berdasarkan jenis kelamin merupakan

sikap yang tidak mencerminkan nilai kesetaraan. Pendekatan ini dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan karakteristik peserta didik sehingga penyampaian nilai kesetaraan tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga mendorong perubahan cara berpikir. Salah seorang informan mengungkapkan:

"Kadang masih ada siswa yang mengatakan bahwa pekerjaan tertentu lebih cocok untuk laki-laki atau perempuan. Kalau menemukan hal seperti itu, biasanya saya tidak langsung menyalahkan, tetapi mengajak mereka berdiskusi. Saya bertanya mengapa mereka berpikir demikian dan apakah memang kemampuan seseorang bisa ditentukan dari jenis kelaminnya. Dengan cara seperti itu, mereka bisa belajar melihat persoalan dari sudut pandang yang berbeda." (Informan 5, Bahasa Indonesia).

Pengalaman guru dalam menanamkan nilai kesetaraan gender juga terlihat melalui keteladanan dalam berinteraksi dengan peserta didik. Guru menyadari bahwa perilaku dan cara mereka memperlakukan siswa dapat menjadi contoh yang diamati dan ditiru. Oleh karena itu, guru berupaya menghindari penggunaan ungkapan yang merendahkan salah satu jenis kelamin, memberikan penghargaan berdasarkan kemampuan, serta membangun komunikasi yang menghargai pendapat peserta didik. Keteladanan tersebut menjadi salah satu strategi yang dinilai penting karena peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengalaman menyaksikan bagaimana nilai kesetaraan diterapkan dalam hubungan sosial di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman dan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender di MAN 1 Kota Makassar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk, yaitu integrasi nilai kesetaraan gender dalam materi pembelajaran, pemberian kesempatan dan pembagian peran yang adil, pendekatan dialogis terhadap stereotip gender, serta keteladanan dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa penanaman kesadaran gender berlangsung melalui praktik pendidikan yang bersifat formal maupun informal. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai aktor sosial yang membangun pengalaman belajar peserta didik mengenai hubungan yang setara antara laki-laki dan perempuan.

3. Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Membangun Kesadaran Gender dan Menanamkan Nilai Kesetaraan di Lingkungan MAN 1 Kota Makassar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi beberapa tantangan dalam membangun kesadaran gender dan menanamkan nilai kesetaraan di lingkungan MAN 1 Kota Makassar. Tantangan tersebut terutama berkaitan dengan masih kuatnya stereotip gender yang dibawa peserta didik dari lingkungan keluarga dan masyarakat, perbedaan pemahaman peserta didik mengenai kesetaraan gender, serta kebiasaan sosial yang masih membedakan peran laki-laki dan perempuan. Kondisi ini menyebabkan penanaman nilai kesetaraan gender membutuhkan proses yang berkelanjutan, karena pemahaman yang diperoleh peserta didik di sekolah tidak selalu sejalan dengan nilai dan kebiasaan yang mereka temui di lingkungan tempat tinggalnya.

Guru menemukan bahwa sebagian peserta didik masih memiliki pandangan bahwa pekerjaan dan tanggung jawab tertentu hanya pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Pandangan tersebut menjadi tantangan karena telah terbentuk melalui proses sosialisasi sejak dalam keluarga.

"Tantangannya itu karena anak-anak sudah membawa pemahaman dari rumah. Misalnya, mereka menganggap pekerjaan rumah tangga adalah tugas perempuan, sedangkan laki-laki tidak perlu mengerjakannya. Jadi, ketika kita memberikan pemahaman yang berbeda di sekolah, tidak semua langsung bisa menerima." (Informan 6, Guru Agama).

Guru menghadapi kondisi ketika sebagian peserta didik memahami kesetaraan gender secara terbatas, bahkan menganggap bahwa pembahasan mengenai gender hanya menguntungkan perempuan atau bertentangan dengan pembagian peran yang selama ini mereka pahami. Hal ini membuat guru perlu menjelaskan kesetaraan gender secara hati-hati agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

"Kadang ketika kita membicarakan kesetaraan gender, ada siswa yang langsung berpikir bahwa perempuan ingin menyamakan semua hal dengan laki-laki. Padahal yang kita maksud adalah kesempatan dan hak yang sama. Jadi, tantangannya adalah bagaimana memberikan pemahaman yang benar supaya mereka tidak salah mengartikan kesetaraan." (Informan 7, Guru Kelas).

Guru menyadari bahwa sekolah bukan satu-satunya tempat peserta didik memperoleh pemahaman mengenai hubungan laki-laki dan perempuan. Lingkungan pertemanan, keluarga, dan masyarakat turut memengaruhi cara peserta didik memandang kesetaraan. Akibatnya, nilai yang disampaikan guru di sekolah terkadang berhadapan dengan kebiasaan sosial yang masih mempertahankan pembagian peran berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama guru dalam membangun kesadaran gender di MAN 1 Kota Makassar meliputi kuatnya stereotip gender dari lingkungan keluarga, perbedaan pemahaman peserta didik, pengaruh budaya dan lingkungan sosial, serta belum optimalnya integrasi pendidikan gender dalam pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa upaya membangun kesadaran gender tidak hanya bergantung pada pemahaman guru, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang membentuk cara pandang peserta didik terhadap hubungan laki-laki dan perempuan.

Pembahasan

Membangun kesadaran gender di lingkungan pendidikan merupakan bagian dari proses pembentukan nilai dan pemahaman sosial peserta didik mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil penelitian di MAN 1 Kota Makassar, guru memiliki pemahaman bahwa kesadaran gender berkaitan dengan persamaan hak, kesempatan, dan tanggung jawab tanpa membedakan jenis kelamin. Pemahaman tersebut terlihat dari pandangan guru bahwa peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan, menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, dan terlibat dalam berbagai aktivitas sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan cara pandang mengenai hubungan sosial. Untuk memahami temuan tersebut, teori konstruksi sosial yang dikemukakan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjadi perspektif yang relevan. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi manusia yang berlangsung secara terus-menerus (Fuadah et al., 2026; Noname, 2018). Dalam konteks gender, pembagian peran laki-laki dan perempuan bukan semata-mata sesuatu yang alamiah,

melainkan terbentuk melalui proses sosialisasi dalam keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Dengan demikian, pemahaman guru mengenai kesetaraan gender merupakan bagian dari upaya membangun konstruksi sosial yang lebih adil dalam lingkungan sekolah.

Pemahaman guru mengenai kesetaraan gender juga memperlihatkan adanya kesadaran bahwa stereotip gender dapat membatasi perkembangan peserta didik. Anggapan bahwa laki-laki lebih pantas menjadi pemimpin, sedangkan perempuan lebih sesuai menjalankan pekerjaan tertentu, merupakan bentuk konstruksi sosial yang dapat memengaruhi kesempatan individu dalam kehidupan pendidikan. Guru di MAN 1 Kota Makassar berupaya membangun pemahaman bahwa kemampuan seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelaminnya, melainkan oleh potensi dan kesempatan yang dimiliki. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fasawwa & Hanum (2023) mengenai perspektif gender dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Gajahwong Yogyakarta yang menunjukkan pentingnya nilai kesetaraan dalam memberikan hak pendidikan kepada seluruh peserta didik. Penelitian Ananda et al. (2026) tentang peran gender bagi guru sekolah dasar di Kota Bekasi juga memperlihatkan pentingnya keterlibatan guru dalam membangun pemahaman gender melalui proses pendidikan. Sementara itu, penelitian Saleh & Arismunandar (2021) mengenai kesetaraan gender dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas X dan XI SMA menunjukkan bahwa bahan ajar juga memiliki peran dalam merepresentasikan posisi dan peran laki-laki maupun perempuan. Ketiga penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa kesadaran gender perlu dibangun melalui pemahaman guru, proses pembelajaran, dan sumber pengetahuan yang digunakan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan konstruksi gender dapat dimulai dari lingkungan pendidikan melalui pembiasaan cara berpikir yang lebih terbuka terhadap kesetaraan.

Pengalaman guru dalam menanamkan nilai kesetaraan gender di MAN 1 Kota Makassar memperlihatkan bahwa proses pendidikan gender berlangsung melalui praktik pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Guru mengintegrasikan nilai kesetaraan ke dalam materi pelajaran, memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk memimpin kelompok, membagi tugas secara adil, serta membangun komunikasi yang menghargai pendapat laki-laki dan perempuan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai kesetaraan tidak selalu harus dilakukan melalui mata pelajaran khusus, tetapi dapat diintegrasikan dalam berbagai aktivitas pendidikan. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, praktik tersebut berkaitan dengan proses eksternalisasi, yaitu ketika pemahaman individu diwujudkan melalui tindakan dalam kehidupan sosial. Guru yang memiliki pemahaman mengenai kesetaraan gender kemudian mengekspresikannya melalui cara mengajar, memberikan tanggung jawab, dan memperlakukan peserta didik. Penelitian Saleh & Arismunandar (2021) mengenai penanaman nilai kesetaraan gender melalui peran guru di SMK Gamaliel 1 Madiun memperlihatkan bahwa guru memiliki peran sebagai sumber belajar dan pembimbing dalam membangun nilai kesetaraan. Penelitian Alia (2022) mengenai internalisasi nilai kesetaraan gender melalui keteladanan guru di SD/MI Kota Bandung juga menekankan bahwa keteladanan merupakan bagian penting dalam membentuk pemahaman peserta didik. Kedua penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan pengalaman guru di MAN 1 Kota Makassar, terutama dalam memperlihatkan bahwa nilai kesetaraan

lebih mudah diperkenalkan ketika peserta didik memperoleh contoh nyata melalui praktik pendidikan.

Selain melalui proses pembelajaran, penanaman kesadaran gender juga dilakukan melalui pendekatan dialogis dan keteladanan. Guru berupaya mengajak peserta didik mendiskusikan pandangan yang masih membedakan kemampuan laki-laki dan perempuan, kemudian memberikan pemahaman bahwa pembagian peran tersebut tidak harus diterima sebagai sesuatu yang mutlak. Pendekatan dialogis memberikan ruang kepada peserta didik untuk mempertanyakan kembali pandangan yang selama ini mereka anggap sebagai hal yang wajar. Jika dikaitkan dengan teori konstruksi sosial, praktik tersebut berhubungan dengan proses objektivasi, yaitu ketika nilai yang diperkenalkan melalui interaksi sosial mulai diwujudkan menjadi kebiasaan dan pola hubungan dalam lingkungan sekolah. Ketika guru secara konsisten memberikan kesempatan yang setara kepada peserta didik, praktik tersebut berpotensi membentuk kebiasaan baru yang tidak lagi didasarkan pada stereotip gender. Penelitian Syam & Sulfianita (2025) mengenai *Breaking Stereotypes*: *Male Teachers' Perspectives on Gender Roles in Early Childhood Education* memperlihatkan bahwa stereotip gender masih memengaruhi pandangan mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam dunia pendidikan. Sementara itu, penelitian mengenai guru sebagai agen perubahan dalam mendorong inklusi dan kesetaraan gender menekankan pentingnya strategi pedagogis yang responsif gender. Kedua penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa guru tidak hanya berperan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi aktor yang dapat mengubah kebiasaan dan pola interaksi yang selama ini mempertahankan stereotip gender. Dengan demikian, keteladanan dan komunikasi yang terbuka menjadi bagian penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang lebih setara.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih menghadapi tantangan dalam membangun kesadaran gender, terutama karena peserta didik telah membawa pemahaman mengenai pembagian peran laki-laki dan perempuan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Anggapan bahwa pekerjaan domestik merupakan tanggung jawab perempuan atau bahwa laki-laki harus selalu menjadi pihak yang dominan menunjukkan bahwa konstruksi gender telah terbentuk melalui proses sosialisasi sebelumnya. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, kondisi tersebut berkaitan dengan proses internalisasi, yaitu ketika individu menerima nilai dan norma sosial dari lingkungan sekitarnya hingga menjadi bagian dari kesadaran dan perilakunya (Noname, 2018). Peserta didik yang sejak kecil memperoleh pemahaman mengenai pembagian peran berdasarkan jenis kelamin cenderung membawa pandangan tersebut ke lingkungan sekolah. Akibatnya, nilai kesetaraan yang disampaikan guru tidak selalu dapat diterima secara langsung karena berhadapan dengan pemahaman yang telah tertanam sebelumnya. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian (Damanik et al., 2025) mengenai sosiologi kritis dan transformasi pendidikan dalam menggugat ketidaksetaraan gender di Indonesia. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa ketidaksetaraan gender dalam pendidikan berkaitan dengan norma sosial dan praktik pendidikan yang masih mempertahankan bias gender. Penelitian Indriany et al. (2026) mengenai literasi gender guru di Indonesia dan Malaysia juga menunjukkan pentingnya kemampuan pendidik dalam memahami dan mengenali ketidakadilan gender yang berkembang dalam kehidupan sosial. Kedua penelitian

tersebut memperlihatkan bahwa tantangan pendidikan kesetaraan gender tidak hanya berkaitan dengan pemahaman individu, tetapi juga dengan nilai sosial yang telah berkembang dan diwariskan melalui proses sosialisasi.

Tantangan lainnya berkaitan dengan perbedaan pemahaman peserta didik mengenai makna kesetaraan gender dan pengaruh lingkungan sosial budaya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian pandangan peserta didik masih menempatkan kesetaraan gender sebagai persoalan menyamakan seluruh peran laki-laki dan perempuan, padahal kesetaraan lebih berkaitan dengan pemberian hak, kesempatan, dan perlakuan yang adil (Mas' ud, Dwiputra, et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyampaian pendidikan gender membutuhkan pendekatan yang tepat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, keterbatasan integrasi pendidikan gender dalam kegiatan pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri karena penanaman nilai kesetaraan belum selalu menjadi perhatian khusus dalam setiap mata pelajaran. Penelitian Arihiyah et al. (2025) mengenai stereotip gender dalam buku pelajaran sekolah dasar di Indonesia memperlihatkan bahwa representasi laki-laki dan perempuan dalam bahan ajar dapat memengaruhi pembentukan pemahaman peserta didik. Penelitian Arihiyah et al. (2025) mengenai keadilan gender dalam pendidikan agama Islam juga menunjukkan pentingnya pendekatan pedagogis yang memperhatikan hubungan antara nilai keagamaan dan keadilan gender. Sementara itu, kajian Mas' ud, Kale, et al. (2025) mengenai kesetaraan gender dalam pendidikan Indonesia mengidentifikasi norma sosial budaya, bias gender dalam praktik pendidikan, dan keterbatasan kelembagaan sebagai sejumlah tantangan penerapan pendidikan responsif gender. Hasil penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan bahwa upaya membangun kesadaran gender memerlukan dukungan dari berbagai aspek, termasuk materi pembelajaran, kompetensi guru, dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, guru membutuhkan dukungan kelembagaan agar pendidikan kesetaraan gender dapat diterapkan secara lebih konsisten.

Jika keseluruhan temuan dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, proses membangun kesadaran gender di MAN 1 Kota Makassar dapat dipahami melalui hubungan tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi terlihat ketika guru mengungkapkan pemahaman mengenai kesetaraan gender melalui kegiatan pembelajaran, komunikasi, dan tindakan terhadap peserta didik. Objektivasi terlihat ketika nilai kesetaraan diwujudkan dalam praktik sekolah, seperti pembagian tugas yang adil, kesempatan kepemimpinan, dan interaksi tanpa membedakan jenis kelamin. Sementara itu, internalisasi berkaitan dengan proses ketika peserta didik mulai menerima nilai kesetaraan sebagai bagian dari cara berpikir dan perilaku mereka. Ketiga proses tersebut menunjukkan bahwa membangun kesadaran gender bukanlah kegiatan yang berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan interaksi dan pembiasaan yang berkelanjutan. Dalam hal ini, guru menjadi aktor penting yang menghubungkan nilai kesetaraan dengan pengalaman sosial peserta didik. Namun, proses tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat yang turut membentuk pemahaman gender. Oleh karena itu, perubahan konstruksi gender di sekolah membutuhkan konsistensi antara nilai yang diajarkan, tindakan yang diperlihatkan, dan kebiasaan yang dibangun dalam kehidupan pendidikan sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan tersebut, penelitian ini memperlihatkan bahwa membangun kesadaran gender di sekolah merupakan bagian dari proses transformasi sosial melalui pendidikan. Penelitian terdahulu telah banyak membahas peran guru, keteladanan, bahan ajar, dan penerapan perspektif gender dalam pembelajaran. Penelitian ini memberikan perhatian lebih khusus pada pengalaman guru dalam memahami, menanamkan, dan menghadapi tantangan pendidikan kesetaraan gender di lingkungan madrasah. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai aktor sosial yang terlibat dalam pembentukan dan perubahan konstruksi gender di lingkungan sekolah. Sekolah dapat menjadi ruang yang mempertahankan stereotip apabila praktik pendidikan masih membedakan kemampuan dan tanggung jawab berdasarkan jenis kelamin. Sebaliknya, sekolah dapat menjadi ruang perubahan ketika guru memberikan kesempatan yang adil, membangun interaksi yang saling menghargai, dan mengintegrasikan nilai kesetaraan dalam pembelajaran. Dengan demikian, membangun kesadaran gender tidak cukup dilakukan melalui penyampaian konsep, tetapi harus diwujudkan melalui praktik pendidikan yang konsisten. Upaya tersebut diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman lebih terbuka mengenai hubungan laki-laki dan perempuan serta mampu menerapkan nilai kesetaraan dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru di MAN 1 Kota Makassar memiliki peran penting dalam membangun kesadaran gender melalui pemahaman, praktik pembelajaran, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kesadaran gender dimaknai sebagai pemahaman mengenai persamaan hak dan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan tanpa membatasi potensi berdasarkan jenis kelamin. Penanaman nilai kesetaraan dilakukan melalui integrasi materi pembelajaran, pembagian tugas yang adil, pendekatan dialogis, serta keteladanan guru. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan berupa stereotip gender yang terbentuk dalam keluarga dan masyarakat, perbedaan pemahaman peserta didik, serta belum optimalnya integrasi pendidikan gender dalam pembelajaran. Dengan demikian, sekolah perlu menjadi ruang pembentukan konstruksi sosial yang lebih setara melalui praktik pendidikan yang konsisten sehingga nilai keadilan dan kesetaraan gender dapat tumbuh dalam kehidupan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Ain, N. Q. (2025). Kesetaraan gender dalam perspektif sosiologi pendidikan: Analisis peran sekolah dalam membangun keadilan sosial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2).

Alia, N. (2022). Internalisasi nilai kesetaraan gender melalui keteladanan guru di SD/MI Kota Bandung. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *4*(1), 136–150.

Ananda, R., Sauqi, N. A., Aulia, R., & Mahmuda, W. (2026). KAJIAN GENDER DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DISEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(02), 230–241.

Arihiyah, A. T., Khoiriyah, Y., & Mutthola'ah, S. (2025). Menanamkan nilai kesetaraan gender melalui pendidikan agama Islam. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, *1*(10), 22–33.

Aula, R., & Moulida, Z. S. (2024). Stereotipe peran dan tanggung jawab laki-laki dalam keluarga. *Sagoe Cendikia: Jurnal Studi Islam*, *1*(2), 100–119.

Damanik, F. H. S., Sukmana, O., & Winarjo, W. (2025). Sosiologi Kritis dan Transformasi Pendidikan: Menggugat Ketidaksetaraan Gender di Indonesia. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(2), 2031–2048.

Fasawwa, S. S., & Hanum, F. (2023). Perspektif Gender Penyelenggaraan Pendidikan Di Sekolah Gajahwong Yogyakarta. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, *12*(1), 31–39. https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.60866

Fuadah, S., Atho, M. H. A., & Rofiq, M. (2026). Teori konstruksi sosial. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, *2*(1), 789–795.

Indriany, H., Fajtriansyah, A. P., & Sari, H. P. (2026). Isu gender dalam pendidikan Islam: Tantangan dan strategi mewujudkan keadilan akses belajar. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 122–133.

Jatiningsih, O. (2024). *Gender & pendidikan*. Deepublish.

Mas' ud, F., Dwiputra, R., Kale, D. Y. A., & Kollo, F. L. (2025). Perspektif Gender dalam Dunia Pendidikan Teori dan Praktik. *Tangguh Denara Jaya Publisher*.

Mas' ud, F., Kale, D. Y. A., Dwiputra, R., Naikofi, C. K., Naitboho, A. A., Nima, Y. K., Nakmofa, V. O., Sensi, N., Lani, S. I., & Lau, J. J. (2025). Gender dan Pendidikan: Menuju Transformasi Sosial yang Berkeadilan. *Tangguh Denara Jaya Publisher*.

Noname, N. (2018). Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial. *Jurnal Inovasi*, *12*(2), 1–25.

Saleh, M., & Arismunandar, M. A. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X dan XI Sekolah Menengah Atas. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(1).

Samderubun, G., Maturbongs, E. E., & Teturan, Y. E. (2026). Membangun Kesadaran Kesetaraan Gender sejak Dini melalui Pendidikan di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Inovasi Pengabdian Multidisiplin*, *2*(1), 77–97.

Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *8*(2).

Syam, A. S. M., & Sulfianita, S. (2025). Breaking Stereotypes: Male Teachers' Perspectives on Gender Roles in Early Childhood Education. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *12*(2), 580–592.

Syukur, M., & Sadriani, A. (2026). Metode Penelitian Kualitatif. In R. S. Ahmad (Ed.), *ASHA Publishing*. ASHA Publishing. https://doi.org/10.63164/739938

Warasanto, U. A., & Khasanah, N. (2025). Peran pendidikan dalam pembentukan kesadaran kesetaraan gender pada remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2).

Yunarti, Y. (2014). Pendidikan kearah pembentukan karakter. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *11*(02), 262–278.